

MENYIKAPI PEBELAJAR MULTI-ENTRY

(Kerangka Teoretik Pembelajaran Andragogi Berbasis Multiple Intelligence)

Oleh: Yohanes Subasno¹

ABSTRAK

Dosen sering berhadapan dengan persoalan heterogenitas pebelajar, yang meliputi perbedaan suku, bahasa, latar pendidikan, kapasitas intelegensi, kepribadian, dan lain-lain. Sering, para dosen hanya memperhatikan satu aspek yaitu kapasitas intelegensi, yang merupakan hasil pengukuran psikologis yang diwakili dengan skor IQ. Tujuan artikel ini adalah untuk menelaah persoalan kesenjangan kualitas pendidikan dan implikasinya pada perguruan tinggi dari sisi kerangka teori psikologi pendidikan dan memberi alternatif jalan keluar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi dosen dalam menghadapi pebelajar multi-entry. Kerangka teori yang digunakan dalam artikel ini meliputi (1) Pendidikan orang dewasa (andragogi); (2) Multiple Intelegensi, Riset dan Buah Pikiran Gardner; (3) Empat model pembelajaran yang terdiri dari humanistik, kognitif, konstruktivistis, dan behavioristik. Latar belakang dan kerangka teori yang dibangun, dapat mendasari gagasan konseptual guna menyikapi pebelajar yang multi-entry. Skor IQ yang lebih rendah dan lebih tinggi adalah fakta. Namun akan lebih berguna bagi dosen untuk memikirkan model pembelajaran yang sesuai bagi mereka, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, setiap individu dapat diperhatikan, dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Saran yang dapat dipertimbangkan untuk menyikapi pebelajar multi-entry adalah: (1) Berprinsip pada konsep andragogi, (2) Tidak menjadikan test IQ sebagai satu-satunya tolak ukur dalam menilai kemampuan mahasiswa, (3) Sosialisasi dan mendalami Konsep *Multiple Intelligence*, dan (4) Menerapkan Model-model Pembelajaran secara komprehensif dalam proses perkuliahan. Selain keempat hal tersebut, diperlukan sikap *open-minded* atas perkembangan zaman yang sangat pesat, ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Kata Kunci: *Multi-entry, Andragogi, Multiple Intelligence, Pembelajaran*

A. Latar Belakang

Pengalaman sebagai seorang dosen telah mengantarkan saya pada banyak perjumpaan dengan beragam keunikan mahasiswa atau mahasiswa, yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Seleksi penerimaan mahasiswa atau mahasiswa baru, dilakukan melalui kelengkapan administratif, rekomendasi dari pastor paroki asal, wawancara, dan juga Test IQ. Hasil test IQ menunjukkan

¹ Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang, Program Studi Pelayanan Pastoral

adanya perbedaan yang cukup mencolok, antara calon mahasiswa atau mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tersebut. Margin perbedaan bahkan sampai menyentuh skor 10-15 poin. Sebagai dosen, kami menyadari bahwa hasil pengukuran kecerdasan bukanlah satu-satunya yang dijadikan sebagai dasar dalam mendidik mahasiswa atau mahasiswi. Sungguhpun demikian, syarat minimal sebagai calon sarjana tidak bisa mengesampingkan kemampuan kognitifnya. Namun seperti telah disebutkan di atas, hasil tes intelegensi pada mahasiswa atau mahasiswi binaan kami memiliki disparitas yang cukup lebar; sebagai akibatnya, para dosen mengalami kesulitan dalam mengajar kelas dengan komposisi mahasiswa atau mahasiswi yang secara kognitif memiliki kemampuan yang heterogen. Kesulitan yang dialami masih menjadi lebih berat dengan adanya perbedaan kultur terutama bahasa dan pola belajar mahasiswa atau mahasiswi.

Telah banyak dilakukan upaya melalui rapat dosen untuk mencari solusi atas kesulitan tersebut, dengan muara untuk membantu mahasiswa atau mahasiswi agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara baik, dan nantinya dapat memiliki profil lulusan seperti yang dicita-citakan oleh program studi. Kendatipun demikian, masih saja permasalahan tidak dapat diatasi secara tuntas, dan bahkan tidak jarang berujung pada mahasiswa atau mahasiswi dinyatakan tidak dapat melanjutkan ke tingkat lebih lanjut.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut, saya ingin meneropong persoalan diatas dengan mempergunakan lensa psikologi pendidikan yang telah saya pelajari selama semester pertama pada masa studi saya sekarang ini, sekaligus mengangkat kemungkinan solusi untuk membantu mengatasi persoalan pendidikan di kampus, dimana saya bekerja sebagai pendidik.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Materi

Tujuan yang akan dicapai dari artikel ini adalah menelaah persoalan kesenjangan kualitas pendidikan yang diakibatkan oleh keragaman latar

belakang mahasiswa sebagai pebelajar beserta implikasinya pada perguruan tinggi dari sudut pandang psikologi pendidikan dan, menawarkan alternatif jalan keluar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh tim dosen dalam menghadapi pembelajar multi-entry.

Ruang lingkup pembahasan dalam makalah ini dimulai dengan pemahaman terminologi multi-entry yang disematkan dibelakang kata pebelajar, dengan makna bahwa peserta didik yang dimaksudkan memiliki heterogenitas tinggi, yang meliputi latar pendidikan dan budaya, bahasa, ekonomi, kecerdasan intelektual dan lain-lain. Landasan teori yang diangkat berkenaan dengan dasar teori *Andragogy*, *Multiple Intelligence*, Empat Model Pembelajaran dalam Pendidikan (*behavioral, humanistic, cognitive and constructivism*). Setelah memaparkan kajian teori yang disebutkan di atas, penulis melakukan pembahasan atas fenomena-fenomena yang diangkat dan selanjutnya berdasarkan kerangka teorinya, dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Pada bagian akhir dari makalah ini disampaikan rangkuman dan juga saran-saran bagi pemangku kepentingan yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas.

C. Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)

Pendidikan orang dewasa atau yang dikenal dengan istilah andragogi merupakan suatu ilmu (*science*) dan seni (*art*) dalam membantu orang dewasa belajar (Knowles, 1984).

1. Tiga Tinjauan Usia Dewasa.

Seseorang dapat dikatakan telah mencapai kedewasaan apabila telah memenuhi kriteria atau ciri yang tertentu. Setidak-tidaknya, ketiga tinjauan berikut ini dapat digunakan untuk menyatakan seseorang dikategorikan sebagai dewasa:

- a. Dari segi usia, individu yang berumur lebih dari 16 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan kurang dari 16 tahun masih belum dewasa.

- b. Ciri psikologis, individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain, dapat bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan merupakan ciri dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa.
- c. Ciri biologis, seseorang dapat dikategorikan dewasa apabila telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder.

Dari uraian diatas, dapat dimengerti bahwa mengajar mahasiswa atau mahasiswi merupakan bagian dari proses pendidikan bagi orang dewasa. Kenyataannya hingga kini, banyak praktek proses belajar dalam suatu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis (pendidikan bagi anak-anak). Praktek tersebut tampak dalam hal penerapan prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dan dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan bagi orang dewasa.

2. Karakteristik Andragogi atau Pendidikan Orang Dewasa

Adapun karakteristik dari andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:

- a. Telah memiliki lebih banyak pengalaman hidup.
- b. Motivasi yang tinggi untuk belajar karena ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berprestasi secara personal, serta perwujudan diri.
- c. Memiliki banyak peranan dan tanggung jawab yang menyebabkan waktu untuk belajar menjadi terbatas.
- d. Kurang percaya diri untuk belajar kembali. Anggapan yang tidak benar tentang belajar, faktor usia lanjut dan faktor fisik juga dapat meningkatkan ketidakpercayaan diri orang dewasa untuk kembali atau terus belajar.
- e. Pengalaman dan tujuan hidup orang dewasa lebih beragam daripada anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu kekuatan

yang positif yang dapat dimanfaatkan melalui pertukaran pengalaman di kalangan pebelajar dewasa.

- f. Bagi orang dewasa, belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam benak seseorang yang melibatkan kegiatan berfikir. Dalam hal ini, orang dewasa menemukan makna belajar dari pengalaman-pengalaman hidup mereka.

Jadi, mengajar mahasiswa atau mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan orang dewasa atau andragogi, hendaknya mempertimbangkan karakteristik mereka, karena mereka telah memiliki pengalaman hidup yang lebih luas dari pada mengajar anak-anak. Lebih lanjut, pola didik yang telah diterima selama menempuh pendidikan di tingkat dasar dan menengah juga harus menjadi perhatian dari para dosen, karena hal tersebut telah tertanam pada diri mahasiswa atau mahasiswi. Pola asuh dalam keluarga dan lingkungan yang terpatrit dalam diri mahasiswa atau mahasiswi, merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh para pendidik. Hal tersebut menjadi faktor vital dalam membimbing mahasiswa atau mahasiswi agar menjadi pribadi seperti diharapkan dalam visi dan misi program studi.

D. Multiple Intelengensi, Riset dan Buah Pikiran Gardner

Terbentang wilayah yang sangat luas manakala kita berbicara mengenai pendidikan. Pendidikan bagi semua (*educational for all*) tidak hanya diwujudkan dalam arti pendidikan bagi semua orang. Pendidikan bagi semua telah menyadarkan banyak ahli dengan pikiran briliannya untuk semakin memahami peserta didik sebagai manusia yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan tersebut, dapat dilihat dari sisi fisiologis, sosiologis, maupun psikologis.

Adalah Gardner yang memiliki nama lengkap Howard Earl Gardner, terlahir di Scranton, Pennsylvania pada tanggal 11 Juli 1943. Ia adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal dari *Harvard University* yang berusaha

melalui kajian dan penelitiannya, berusaha memahami manusia sebagai makhluk berakal budi dan cerdas. Temuannya yang amat berpengaruh dalam bidang psikologi pendidikan adalah tentang kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*.

Teori tentang Kecerdasan Majemuk berpengaruh sangat kuat di kalangan pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan keyakinan bahwa semua anak memiliki kelebihan (Hoerr, 2007). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegenes* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya. Berikut ini adalah 8 kecerdasan menurut Gardner:

- a. Kecerdasan Bahasa atau Linguistik: terdiri dari kemampuan untuk berfikir dalam kata-kata, dan menggunakan bahasa untuk mengungkap-kan dan mengapresiasi makna yang kompleks. Pekerjaan yang sesuai bidang ini: penulis, penyair, jurnalis, pembicara, penyiar warta berita dan lain-lain.
- b. Kecerdasan Logika matematika: kemampuan untuk menghitung, mengukur, mempertimbangkan dalil atau rumus, hipotesis dan menyelesaikan operasi matematik yang kompleks. Ilmuan, ahli matematika, akuntan, ahli mesin dan *programmer computer*, semua menunjukkan kecerdasan matematik yang kuat.
- c. Kecerdasan Intrapersonal: merujuk pada kemampuan untuk membangun anggapan yang tepat pada seseorang dan untuk menggunakan sejenis pengetahuan dalam merencanakan dan mengarahkan hidup seseorang. Beberapa orang yang menunjukkan kecerdasan ini adalah teolog, psikolog, filsuf.
- d. Kecerdasan Interpersonal: kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan yang efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh guru / dosen, para pekerja sosial, aktor, dan politisi.

- e. Kecerdasan Musik atau musikal: kepekaan terhadap titinada, melodi, irama dan nada. Orang yang menunjukkan kecerdasan ini adalah komposer, dirigen, musisi, kritikus, pengarang musik, bahkan pendengar musik.
- f. Kecerdasan Visual dan Kecerdasan Spasial: kemampuan untuk menginderakan dunia secara akurat dan menciptakan kembali atau mengubah aspek-aspek dunia tersebut. Kecerdasan ini seperti yang tampak pada keahlian pelaut, pilot, pemahat, pelukis dan arsitek.
- g. Kecerdasan Kenestetik: kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakap. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh para atlet, penari, ahli bedah, masyarakat pengrajin.
- h. Kecerdasan Alam atau Kecerdasan Naturalis: kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, tumbuhan atau flora dan hewan fauna, dalam lingkungan. Mereka adalah ahli biologi, pecinta alam, penjelajah alam dan lain-lain.

Jadi menurut Gardner, setiap orang tidak hanya memiliki kecerdasan tunggal, apalagi hanya terpaku pada kecerdasan berpikir dalam artian IQ belaka. Setiap orang memiliki sekurangnya 8 kecerdasan. Hanya saja, tidak semua kecerdasan yang dimiliki tersebut sama kuatnya. Namun seseorang dapat dilatih untuk mengoptimalkan ragam kecerdasan yang dimilikinya.

E. Empat Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran bukanlah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan proses *long life* atau sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan yang datang dari diri sendiri maupun dari luar individu (Ghufron dan Risnawati, 2014). Menurut teori humanistik, belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses

yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan/ merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia).

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa atau mahasiswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kognitif

Dilihat dari perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Belajar dapat terjadi tanpa ada perubahan langsung dalam perilaku, dan bukti perubahan dalam struktur mental dapat terjadi dalam beberapa waktu kemudian. Yang dimaksud “struktur mental” bahwa perubahan termasuk skema, keyakinan, tujuan, harapan dan komponen lainnya. Teori belajar kognitif didasarkan pada empat prinsip dasar:

- a. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
- b. Pemahaman bahwa pembelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.
- c. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.
- d. Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Teori belajar kognitif didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik aktif dalam upaya untuk memahami bagaimana dunia bekerja. Pandangan ini konsisten dengan pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky tentang pengembangan peserta didik. Pebelajar melakukan lebih dari sekedar menanggapi. Mereka mencari informasi yang membantu mereka untuk menjawab pertanyaan, mereka memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan pengetahuan baru, dan perubahan sikap mereka dalam menanggapi peningkatan pemahaman. Siswa atau mahasiswa memahami tergantung pada apa yang dia tahu, mereka menafsirkan pengalaman baru berdasarkan apa yang mereka sudah ketahui dan yakini sebelumnya.

Seorang pebelajar tidak berperilaku seperti *tape recorder*, merekam dalam ingatan mereka dalam bentuk dimana itu disajikan segalanya, guru atau dosen mengatakan kepada mereka atau apa yang mereka baca. Sebaliknya, mereka menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk membangun pemahaman tentang apa yang mereka dengar atau membaca yang masuk akal bagi mereka. Kebanyakan peneliti sekarang menerima gagasan bahwa siswa atau mahasiswa membangun pemahaman mereka sendiri (Greeno,1996).

3. Model Pembelajaran Konstruktivis

Konstruktivisme dapat dipahami sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menemukan makna dari apa yang dipelajari. Berlainan dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi

pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah dosen tidak hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, namun mahasiswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, dosen dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar mahasiswa secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dosen dapat memberikan mahasiswa semacam anak tangga yang membawa mereka ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata-kata mereka sendiri.

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti: *pebelajar aktif* membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada; dalam konteks pembelajaran, pebelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka; pentingnya membina *pengetahuan secara aktif* oleh pebelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru; *unsur terpenting* dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada; *ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi* pembelajaran yang utama, faktor ini berlaku apabila seorang pebelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah; *bahan pengajaran* yang disediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman belajar untuk menarik minat pebelajar.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka

berfikir yang telah ada dan dimilikinya. Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresi-kan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

4. Model Pembelajaran Behavioristik

Teori Behavioristik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru atau dosen kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau dosen tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru atau dosen (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan

pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Di antara tokoh-tokoh aliran behavioristik, teori Skinner-lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons, merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama.

Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa atau mahasiswa yaitu guru atau dosen sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru atau dosen melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari oleh pebelajar.

Metode behavioristik ini sesuai untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan juga sesuai diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa.

F. Pembahasan

Penulis yang mengungkapkan permasalahan mengenai heterogenitas pebelajar (seperti kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan kebiasaan atau pola belajar yang kurang disiplin), menelaah persoalan tersebut dengan beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

1. Hasil Pengukuran Intelegensi

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang, bahwa hasil tes intelegensi bagi calon mahasiswa di Program Studi Pelayanan Pastoral memiliki perbedaan yang cukup senjang. Kenyataan ini tidak lantas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang satu pasti 'lebih cerdas' atau sebaliknya 'lebih bodoh' dari mahasiswa yang lain. Penulis lebih mengasumsikan, hasil demikian lebih disebabkan oleh faktor item-item dalam tes psikologi sebagai instrumen pengukur, berhadapan dengan calon mahasiswa yang memiliki latar budaya yang beragam. Artinya, instrumen pengukuran intelegensi, acap kali tidak bisa lepas dari yang dinamakan "bias budaya".

Sebuah hasil penelitian yang disampaikan dalam paper berjudul "*Brief History of the Measurement of Intelligence*", mengatakan bahwa mereka yang berasal dari kelompok minoritas dengan keadaan ekonomi yang kurang baik biasanya akan memiliki skor IQ yang lebih buruk. Dan setelah menerima hasil tes yang buruk tersebut, biasanya para mahasiswa akan percaya bahwa mereka adalah 'memang bodoh' atau 'kurang pandai' jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Padahal ini sebenarnya bukanlah salah mereka sama sekali. Sebaliknya, para mahasiswa yang mendapatkan skor tes IQ yang tinggi biasanya akan menjadi sombong dan memandang rendah (tidak adil) terhadap teman-teman mereka yang memiliki nilai lebih rendah.

Skala untuk tes IQ yang diputuskan berdasarkan penilaian dari hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tersebut hanya dengan

satu penilaian yang dianggap mewakili inteligensi seseorang. Dan menurut *Encyclopedia of Mental Disorders*, satu penilaian ini tentu tidak akan cukup untuk menggambarkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Satu penilaian yang ditetapkan bagi inteligensi anak atau orang dewasa berdasarkan pemahaman atas pembelajaran tradisional bukanlah cara yang tepat untuk mengukur IQ. Terlebih, hasil tes IQ yang buruk dapat membatasi aspirasi seorang anak hanya karena satu penilaian yang diperolehnya tersebut.

Seseorang yang mendapatkan skor IQ yang tinggi tidak secara otomatis akan memperoleh keberhasilan yang baik pula dalam hidup mereka. Tes IQ ini adalah prediktor (alat memprediksi) yang buruk untuk memprediksi kesuksesan sosial-ekonomi seseorang. Hal ini membuat tes IQ menjadi alat yang tidak berguna dalam memprediksi kesuksesan dari masa depan seorang siswa atau mahasiswa. Seorang psikolog bernama Wayne Weiten mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*Psychology: Themes and Variations*", bahwa walaupun mereka yang memiliki IQ tinggi berpotensi dapat mencapai kesuksesan, namun mereka yang ber-IQ rendah juga dapat mencapai hal yang sama jika memiliki ambisi dan mempelajari berbagai keterampilan.

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah ditarik satu kesimpulan, bahwa Tes IQ tidaklah menjadi faktor yang utama untuk menilai seseorang. Instrumen dalam tes IQ disusun mengacu pada budaya tertentu, sehingga ketika digunakan atau diterapkan pada budaya yang berbeda, akan sangat mempengaruhi hasilnya. Jadi, dalam hal pencapaian skor IQ yang lebih rendah oleh mahasiswa yang satu dengan yang lain, akan lebih berguna bagi kita untuk memikirkan model pembelajaran yang sesuai bagi mereka, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, setiap individu dapat diperhatikan, dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

2. Budaya Dan Pendidikan

Dari wawancara yang dilakukan oleh tim penerimaan mahasiswa baru, diperoleh satu pola mengenai kehidupan dalam keluarga pada tiap-tiap mahasiswa. Mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, kultur dan etnis yang berbeda pula. Sungguhpun demikian, ada benang merah yang dapat ditarik sebagai satu rangkuman.

Rata-rata, mahasiswa yang berasal dari Jawa telah memiliki pola pengasuhan yang cukup disiplin seperti yang kita alami sehari-hari. Lebih-lebih bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan yang telah menjadi masyarakat industrialis. Faktor ketepatan waktu atau disiplin, telah menjadi kebiasaan bagi hidup keseharian mereka. Mulai dari bangun pagi, berangkat kerja, pergi ke sekolah, dan banyak kegiatan telah terjadwal dengan tertib. Hal ini tidak terjadi pada keluarga saja, melainkan bertalian dengan pola-pola lain di dalam masyarakat, seperti penyedia lapangan kerja, sekolah, dan berbagai institusi lain yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, kedisiplinan dan ketepatan waktu telah menjadi milik, telah menjadi budaya dari masyarakat.

Yang perlu disoroti dalam hal ini adalah pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya budaya tertib dan disiplin juga dirasakan pada pola belajar mahasiswa. Pada tataran pendidikan menengah, adanya kalender pendidikan menandakan bahwa sistem pendidikan telah menjadi komponen yang vital dalam membentuk kemampuan kognitif seseorang. Jika kupasan ini dikaitkan dengan instrumen dan mekanisme pengukuran psikologis, maka menjadi tidak aneh kalau siswa atau mahasiswa di Jawa lebih familiar dengan bahasa yang terdapat di dalam alat ukur tersebut, sehingga skor pencapaiannya lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari kawasan, dimana budaya disiplin ilmiah masih belum diterapkan secara adekuat.

Meskipun kita ketahui bahwa di Indonesia telah diterapkan sistem pendidikan nasional, namun implementasi di tiap-tiap kawasan tidaklah merata. Hal inilah yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, dimana budaya kedisiplinan tidak menjadi faktor yang dipandang amat penting untuk diterapkan di dalam penyelenggaraan pendidikan. Keadaan itu, diperburuk dengan terbatasnya sumber daya manusia dalam bidang pendidikan. Wawancara yang dilakukan kepada siswa dan mahasiswa, sering kali tercatat bahwa mereka diajar oleh guru yang juga hanya lulusan SLTA, dan bukan dari disiplin pendidikan guru atau dosen.

Tidak hanya sampai pada sisi penyelenggaraan pendidikan, faktor yang memperburuk adalah faktor sosial ekonomi. Banyak siswa tidak berangkat sekolah, karena harus membantu orang tua bekerja sebagai petani, dan bahkan sebagai buruh kerja. Maka dapat dipahami bahwa kreatifitas dan kemampuan kognitif siswa tidak terasah secara kontinyu dan memadai, sehingga ketika dilakukan tes kecerdasan, hasilnya tidak dapat optimal.

3. Dampak Pada Pendidikan Tinggi

Seperti telah diutarakan dalam Latar Belakang artikel ini, bahwa para dosen dan tenaga pendidik mengalami kesulitan menghadapi mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat heterogen. Heterogen yang dimaksud adalah kesenjangan kemampuan dalam menangkap isi perkuliahan, kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, serta kreativitas dalam pemecahan suatu masalah. Mereka juga tertinggal dengan mahasiswa lainnya dalam kemampuan menalar atau berfikir logis.

Mekanisme pembimbingan akademik dilakukan, namun acapkali membuat dosen pembimbing akademik merasa terbebani. Indeks Prestasi pada semester-semester awal rendah. Hal ini berpengaruh pada penilaian akreditasi perguruan tinggi. Beberapa mahasiswa *drop out* karena indeks prestasi jauh di bawah yang diisyaratkan.

Para dosen yang telah mempersiapkan Rencana Pembelajaran Semester, seringkali harus menyesuaikan dengan situasi peserta didik. Dari hal ini didapati ada bahaya, bahwa tujuan instruksional dari perkuliahan tereduksi. Bahkan beberapa dosen mencari alasan untuk tidak mengajar di kelas semester awal, meskipun mata kuliah itu adalah bidang keahliannya.

Suatu kali, persyaratan untuk bisa diterima menjadi mahasiswa, diberlakukan apabila memiliki nilai raport pada margin tertentu. Hal ini langsung berdampak pada kuota mahasiswa yang tidak tercukupi. Akan tetapi, dengan hanya sedikit jumlah mahasiswa yang “memenuhi syarat”, para dosen dapat mengajar dengan lebih rileks dan tidak menghadapi banyak problem akademis. Pada saat yang bersamaan, lembaga penyelenggara pendidikan mengeluh karena sebagai lembaga pendidikan swasta amat tergantung dari pembiayaan yang bersumber pada pembayaran mahasiswa.

Benturan kepentingan tersebut memang tidak bisa dihindari. Lebih-lebih sebagai program studi yang spesifik keagamaan, selain bukan merupakan bidang yang diminati, juga harus bersaing dengan program sejenis yang belakangan banyak bermunculan di berbagai daerah. Oleh karena itu, situasi kemahasiswa yang dihadapi oleh sekolah tinggi karena “tidak bagusnya” input mahasiswa, benar-benar berdampak pada sekolah, baik dalam penyelenggaraan maupun untuk keberlangsungannya.

4. Solusi (*Sebagai Referensi*)

Memperhatikan dan menelaah persoalan yang diuraikan di atas, beberapa aspek persoalan bersinggungan dengan wilayah manajemen pendidikan. Akan tetapi tawaran solutif yang hendak penulis berikan adalah tawaran dari sisi psikologi pendidikan, dengan berfokus pada mahasiswa yang kecakapan kognitifnya tidak terasah secara dini dan teratur, sebagai akibat dari kebiasaan dan budaya lokal, serta penerapan sistem dan regulasi pendidikan di daerahnya.

a. Prinsip Andragogi.

Para dosen dan pendidik wajib memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi mahasiswa, yang termasuk dalam kategori pembelajar dewasa. Mereka adalah individu yang telah memiliki banyak pengalaman, mempunyai motivasi dan mempunyai tujuan yang lebih jelas dari pendidikan yang sedang dijalaninya.

b. Tidak berpegang hanya pada Test IQ

Kepada para dosen, disampaikan sosialisasi mengenai makna tes IQ, dan menjelaskan unsur apa saja yang dinilai dalam tes IQ. Dengan penjelasan yang memadai, maka akan menghindari anggapan bahwa hasil tes IQ telah mewakili penilaian menyeluruh terhadap seorang mahasiswa. Tidak lagi ada penilaian secara naif dan apriori yang menghakimi: mahasiswa ini akan sukses, dan mahasiswa lainnya adalah bodoh serta tidak punya masa depan, semata-mata berdasarkan skor IQ saja.

c. Sosialisasi Konsep Kecerdasan Majemuk

Tidak semua dosen memiliki latar belakang psikologi pendidikan. Tidak semua dosen terbuka dan aktif mengikuti perkembangan teknologi informasi, sehingga dapat mengakses informasi terkini, yang berkaitan dengan psikologi, khususnya mengenai *multiple intelligence*. Oleh karenanya, artikel ini perlu didesiminasi kepada pemangku kepentingan yang relevan. Konsep kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan bahasa, matematik, intrapersonal, interpersonal, musikal, visual dan spasial, kenestetik serta kecerdasan natural, sehingga memperkaya para dosen, agar tidak melihat individu mahasiswa dari kaca mata intelegensi (kognitif) belaka, atau dari kaca mata kesalehan peribadatan (karena bidang agama).

d. Menawarkan Model-Model Pembelajaran

Mengisi hari studi atau momentum belajar bersama mengenai model-model pembelajaran, yang meliputi pembelajaran humanis, behavioristik, kognitif dan konstruktivis. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar atau membaca buku, maka dijadwalkan untuk setiap hari setidaknya membaca buku selama 1 jam (mahasiswa tinggal di asrama, untuk pelaksanaannya berkoordinasi dengan pembina asrama). Kontrol atas kewajiban membaca dilakukan dengan memberi pertanyaan atas materi yang dibaca. Jika mereka dapat menjawab, maka sebagai *reinforcement*-nya adalah dengan diberi nilai atau skor yang sesuai. Jika mahasiswa tidak membaca atau membaca namun tidak sungguh-sungguh, maka dia dengan sendirinya akan mendapat *punishment* berupa nilai yang tidak baik. Dengan pola pembentukan perilaku baik ini, diharapkan dalam waktu satu semester mahasiswa akan menikmati aktivitasnya (belajar, membaca) dan menikmati hadiahnya berupa nilai yang baik. Lebih dari itu, diharapkan tercipta habitus baru, dan menjadi milik mahasiswa, yakni tidak saja seorang *student*, tetapi seorang *learner*.

Model pembelajaran yang penulis tawarkan ini, juga dibarengi dengan model pembentukan diri pelayan pastoral. Dalam hal ini, mahasiswa juga mendapat pembiasaan dengan diwajibkan untuk berdoa dan membaca kitab suci setiap hari, dan menuliskan buah permenungannya. Pembentukan diri ini, akan dijalani oleh mahasiswa selama berstatus sebagai mahasiswa (selama 4 tahun). Dengan model pembelajaran dan pembentukan ini, diharapkan mahasiswa memiliki kebiasaan belajar (membaca) dan spiritualitas seorang pelayan pastoral yang tekun berdoa setiap hari serta menjadikan bacaan kitab suci sebagai inspirasi dan memadukannya dengan hasil belajar dalam menjalani hidup sehari-hari.

Sungguhpun demikian, penerapan model pembelajaran behavioristik pada mahasiswa seperti disarankan di atas, hendaknya dibarengi dengan model pembelajaran yang lain, yakni humanis dengan memberikan kepercayaan bahwa tiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjadi yang terbaik bagi dirinya. Pendekatan konstruktivistis, khususnya aspek sosial dari Lev Vygotsky juga perlu diperhatikan, dengan memberikan kesempatan untuk belajar kelompok, serta memberikan pendampingan atau *scaffolding* (perancah, andang) bagi mahasiswa yang potensial untuk dibantu dalam pencapaian pembelajaran yang tertentu.

G. Kesimpulan

Topik yang diangkat oleh penulis pada artikel ini adalah tentang kesenjangan kualitas pendidikan dan implikasinya pada pendidikan tinggi, yang dibungkus dengan tema menyiasati pebelajar multi-entry. Kesenjangan pendidikan yang dimaksud adalah mencoloknya perbedaan hasil pengukuran psikologis berupa skor IQ calon mahasiswa. Situasi tersebut menjadi lebih buruk oleh adanya cara pandang sebagian pengajar yang menganggap bahwa hasil tes IQ merupakan tolok ukur pertama dan utama dalam menilai kemampuan mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, penulis merancang suatu pendekatan yang konstruktif sebagai solusi dengan cara:

1. Berprinsip pada konsep andragogi.
2. Tidak menjadikan tes IQ sebagai satu-satunya tolak ukur dalam menilai kemampuan mahasiswa.
3. Sosialisasi Konsep *Multiple Intelligence*.
4. Menerapkan Model-Model Pembelajaran secara komprehensif dalam proses perkuliahan.

Dengan tawaran pendekatan di atas, penulis yakin bahwa permasalahan kesenjangan pendidikan dan implikasinya pada perguruan tinggi dapat di atasi dengan baik yang memenangkan semua pihak, selaras dengan visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di dalam program studi yang dimaksud.

H. Saran

1. Bagi mahasiswa.

- a. Mahasiswa tidak perlu berkecil hati, apabila mendapati kenyataan bahwa hasil tes IQnya lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Hal itu hendaknya dijadikan sebagai pelecut untuk memicu semangat belajar yang lebih giat, dengan mengembangkan potensi lain yang dimilikinya.
- b. Mahasiswa hendaknya bersikap terbuka untuk menerima saran, nasehat dan bimbingan untuk kemajuan diri yang mengarah kepada keberhasilan studi dan masa depannya.
- c. Melatih diri untuk menjadi teratur dan disiplin, agar tidak hanya berstatus sebagai *student*, akan tetapi sebagai *the true learner*.

2. Bagi Dosen

- a. Bersikap *open minded* terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat memahami perbedaan individu mahasiswa secara holistik sekaligus komprehensif.
- b. Lebih banyak membaca buku dan jurnal serta mengakses informasi terkini yang berkaitan dengan psikologi pendidikan, sehingga menjadikannya sebagai pendidik yang tidak *out of date* di zaman melenial saat ini.
- c. Melakukan *sharing* pengalaman mengajar dengan dosen lain, baik dengan sejawat maupun dengan dosen dari perguruan tinggi lain untuk memperkaya keilmuannya.

3. Bagi Pembina Asrama dan Tenaga Kependidikan

- a. Turut mendukung program kampus untuk menciptakan situasi yang terstruktur dalam mendisiplinkan mahasiswa dalam belajar dan mengatur waktunya.
- b. Memberlakukan peraturan asrama tidak secara kaku, melainkan dilandasi oleh sikap humanis yang menghargai perbedaan individu mahasiswa, dan berpandangan positif terhadap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa.
- c. Untuk butir (a) dan (b) di atas diperlukan sikap yang tegas namun empatik, sekaligus arif lagi bijaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Biggs, John, B. & Collins, Kevin, F., 1982. *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy*. (New York, USA: Academic Press).
- Dahar, R.W., 1990. *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga).
- Gardner, Howard, 2006. *Five Minds for the Future*. (Boston: Harvard Business School).
- Greeno, J.G., & Moore, J.L., 1993. *Transfer of Situated Learning*. In D.K. Detterman & R.J. Stenberg (Eds.), *Transfer on Trial: Intelligence, Cognition, and Instruction*, (Norwood, New Jersey: Ablex).
- Gufron M, Nur dan Risnawita S., Rini, 2014. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Pebelajar).
- Hoerr, Thomas T., 2004. *Becoming a Multiple Intelligence Scholls*. (Virginia, USA: Association for Supervision and Curriculum Development).
- Knowles, M., 1984. *The Adult Learner: A Neglected Species (3rd Ed.)*. (Houston, TX: Gulf Publishing)
- Ratumanan, T.G., 2002. *Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif*. (Surabaya: PPS Universitas Surabaya).
- Sternberg, R. J., 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. (Cambridge, UK: Cambridge University Press).

Sumber Dari Internet

<https://emridz.wordpress.com/2008/04/21/five-minds-for-the-future-bekal-dari-howard-gardner>, Diakses 17 Maret 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner, Diakses 17 Maret 2019

<http://elyrahmawati.web.unej.ac.id/2015/05/20/teori-belajar-behavioristik>, Diak-ses 8 Maret 2019.

<http://www.intelltheory.com/intelligenceTests.shtml>, Diakses 8 Maret 2019

<http://gayahidup99.blogspot.com/2013/09/kekurangan-dan-kerugian-tes-iq.html>, Diakses 8 Maret 2019.